



Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun

Zayyana Zahrotul Fitri(1st); Raden Rachmy Diana(2nd)

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; ²Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

122204031002@student.uin-suka.ac.id, 2raden.diana@uin-suka.ac.id

Corresponding Author: Zayyana Zahrotul Fitri-22204031002@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 03 11 23 / Accepted: 29 01 24 / Published: 02 02 24

Abstract

The ability to communicate with children is a teacher competency that can support the learning process. Good teacher communication will support the achievement of children's development to be more optimal. This article aims to determine the role of teachers in developing children's responsibility through effective, empathic, and polite communication. The method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The subject of this research is 19 children, class teachers, and accompanying teachers at An-Nur II Kindergarten. Data analysis technique in the form of data reduction, data presentation, and conclusion. Effective communication is seen through an energetic speaking style and supportive body movements. Empathetic and polite communication is seen through responsiveness to children, the use of positive language and a friendly tone, giving appreciation without blaming, and aligning the body when communicating with children. This kind of communication can develop children's responsible behavior. Children are able to follow the teacher's directions, share food, obey the teacher, and listen to the teacher. However, the seating position of children with a group model, the use of mixed language, and the use of media without children exploring it are inhibiting factors in effective communication.

Keywords: Responsibility; Effective Communication; Empatic; Courtesy; Early Childhood

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi dengan anak menjadi kompetensi guru yang dapat mendukung proses pembelajaran. Komunikasi guru yang baik akan menunjang pencapaian perkembangan anak menjadi lebih optimal. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan tanggung jawab anak melalui komunikasi yang efektif, empatik, dan santun. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah 19 anak, guru kelas, dan guru pendamping di TK An-Nur II. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Komunikasi efektif terlihat melalui gaya bicara yang energik dan gerakan tubuh yang mendukung. Komunikasi empatik dan santun terlihat melalui responsivitas terhadap anak, penggunaan bahasa positif dan nada yang ramah, memberikan apresiasi tanpa menyalahkan, serta menyejajarkan tubuh saat berkomunikasi dengan anak. Komunikasi seperti ini mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab anak. Anak mampu mengikuti arahan guru, berbagi makanan, mematuhi guru, dan mendengarkan guru. Namun, adanya posisi duduk anak dengan model kelompok, penggunaan bahasa campuran, dan penggunaan media tanpa anak mengeksplornya menjadi faktor penghambat dalam komunikasi efektif.

Kata kunci: Tanggung Jawab; Komunikasi Efektif; Empatik; Santun; Anak Usia Dini

Pendahuluan

Sosok guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru di sekolah bukan hanya mengajar, tetapi mendidik anak dalam menumbuhkan potensi, minat dan bakatnya. Anak memandang seorang guru sebagai contoh atau teladan yang dapat dipercaya ketika melakukan pembelajaran di kelas. Diantaranya yaitu sikap dasar, cara berkomunikasi, pakaian, hubungan kemanusiaan, dan proses berpikir. Oleh karena itu, guru berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar mengajar (Fahrudin & Sari, 2020).

Pada dasarnya, guru memiliki syarat, aturan dan beberapa kriteria dalam mendidik anak. Ketiga hal tersebut akan menjadi standar yang harus dipenuhi oleh guru atau istilah lainnya disebut dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Hidayat et al., 2022). Komunikasi guru dengan anak merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam kompetensi pedagogik. Adapun dalam permendikbud 137 tahun 2014 kompetensi pedagogik guru PAUD mencakup segala pengorganisasian guru terhadap aspek perkembangan anak sesuai karakteristiknya, merancang dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan anak, mengembangkan potensi anak dengan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, dan membuat asesmen penilaian hasil belajar anak sebagai evaluasi program yang dapat meningkatkan perkembangan anak (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Jadi, dalam konteks permendikbud 137 tahun 2014 guru diharapkan mampu berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dalam mengorganisir kegiatan pengembangan anak hingga pelaksanaan asesmen anak.

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berjalan sesuai harapan, tepat dan jelas antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang menerima pesan (Miftah, 2019). Kondisi latar belakang anak terkait cara pandang dan mentalnya juga sebagai penentu dalam keberhasilan sebuah komunikasi yang efektif (Rukmana, 2021). Lalu berbeda dengan komunikasi empatik yang dalam lingkup sekolah dapat menjadi sarana bagi guru dan anak untuk menjalin hubungan yang saling pengertian (Haya & Tambunan, 2022). Komunikasi juga erat kaitannya dengan etika berbicara (Nurkharisma et al., 2021), sebagaimana etika berbicara atau komunikasi yang dapat diterima secara universal adalah komunikasi secara santun. Komunikasi santun memiliki pengaruh besar karena dapat menjadikan seorang yang mendengarkan merasa nyaman dan tenteram (Zahid, 2015). Oleh karena itu, sebagai guru sebaiknya memahami bahwa komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan setiap anak karena sebagai penentu kualitas hidup (Nurkharisma et al., 2021).

Mengenai etika berbicara telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni pada Surah An-Nisa': 148, yang berbunyi.

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: "Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Makna dari ayat tersebut mengacu pada tafsir tahlili dalam Qur'an Kemenag bahwasanya Allah SWT tidak menyukai hambanya yang mengucapkan kata-kata buruk kepada siapapun. Ungkapan yang tidak baik dapat menimbulkan konflik dan rasa benci diantara anggota yang berujung pelanggaran hak dan pertumpahan darah. Selain itu, ungkapan yang tidak baik juga dapat mempengaruhi seorang yang mendengarnya untuk meniru perilaku tersebut, terutama jika dilakukan oleh seorang pemimpin (Jajasan Penyelenggara Penerjemah, 2019). Maka dari itu, seorang guru ketika berkomunikasi dengan anak khususnya anak usia dini hendaknya memilih kalimat atau kata yang sesuai. Hal ini dikarenakan untuk

menghindari kesalahpahaman pada anak yang mengakibatkan ketersinggungan dan pada akhirnya dapat menghambat perkembangan anak itu sendiri (Rahman, 2018). Sebagaimana diketahui bahwa guru merupakan esensi utama dalam tenaga kependidikan yang berkaitan dengan anak sehingga dijadikan panutan di sekolah (Novitasari et al., 2021). Guru dengan anak dapat berkomunikasi sesuai ketentuan dalam Al-Qur'an, yaitu pertama Qaulan Sadiida, artinya ucapan yang benar dan tegas. Kedua Qaulan Baligha, artinya ucapan yang membekas pada jiwa. Ketiga Qaulan Layyina, artinya ucapan yang lemah lembut. Keempat Qaulan Ma'rufa, artinya ucapan yang menyenangkan hati. Kelima Qaulan Kariima, artinya ucapan yang mulia. Keenam Qaulan Maisuura, ucapan yang mudah dimengerti (Sarnoto, 2022).

Komunikasi efektif, empatik dan santun dapat memengaruhi sikap seseorang. Kalimat atau kata-kata dari guru akan menjadi narasi yang anak pahami dan percayai kemudian menimbulkan suatu tindakan. Jika guru tidak mempraktikkan pola komunikasi tersebut maka akan bertentangan dengan kompetensi pedagogik guru (Siswati & Sudilah, 2016). Namun, persoalan yang masih sering terjadi yaitu terdapat guru yang kurang mengerti pola komunikasi kepada anak. Contohnya yakni di TK Dharma Wanita 03 Desa Wringinanom Ponorogo sebagaimana pola komunikasi guru dengan anak sangat kurang aktif. Hal itu terjadi karena guru yang kurang mengetahui kondisi latar belakang anak (Ramadyah, 2021). Berbeda dengan TK An-Nur II guru A1 meyakini bahwa dengan mengetahui kondisi latar belakang anak, guru akan mampu berkomunikasi efektif, empatik, dan santun pada anak. Hal tersebut dibuktikan saat pembelajaran, guru selalu menggunakan kalimat yang santun dan ramah sehingga anak juga mampu merespon guru dengan baik.

Terkait permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pertama, dalam penelitian Amini, (2022) menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dengan anak ketika dalam situasi tertentu dapat menggunakan komunikasi satu arah melalui pendekatan secara personal. Guru yang berkenan menerima pernyataan anak dan memberi dukungan untuk mampu berkomunikasi dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Kedua, dalam penelitian Hidayat et al., (2022) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang mencakup berkomunikasi efektif tersebut, seharusnya guru dapat memahami karakteristik setiap anak sehingga dapat tercipta hasil belajar yang efektif. Ketiga, dalam penelitian A Nurkharisma, dkk (2021) pengumpulan datanya melalui google form dengan skala likert dan menggunakan *simple random sampling* hasilnya yaitu menunjukkan bahwa guru TK di Kabupaten Sukabumi memiliki tingkat keterampilan komunikasi (efektif, empatik, dan santun) yang tergolong kategori baik. Keempat, dalam penelitian Faisal (2019) menunjukkan bahwa di TK Rumah Citta Yogyakarta telah menerapkan komunikasi efektif yaitu dengan tidak membedakan anak, mendengarkan ketika anak bercerita, dan memosisikan badan dan mata sejajar dengan anak ketika berbicara. Pola komunikasi yang dilakukan guru dapat memunculkan sikap positif. Seperti terbentuknya kemandirian anak dan meningkatnya rasa tanggung jawab. Kelima, penelitian L Tirtayani, dkk (2017) guru yang telah mengikuti kegiatan P2M seperti ceramah, *workshop* penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis komunikasi empatik mampu meningkatkan keterampilan komunikasi yang empatik dengan cara memahami dan memfasilitasi kebutuhan anak. Serta adanya komunikasi yang positif antara guru dengan anak dalam pembelajaran. Komunikasi empatik tersebut juga sebagai usaha guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak.

Melihat kembali pemaparan penelitian terdahulu sebelumnya, bahwasanya terdapat beberapa metode atau cara guru berkomunikasi secara efektif dengan anak, keterampilan komunikasi guru yang efektif, empatik dan santun, dan dampaknya pada pembelajaran dan perkembangan anak, hanya saja pengumpulan datanya menggunakan kajian literatur, studi pustaka, dan penyebaran angket atau

kuisisioner. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi secara langsung dan wawancara guru. Penelitian juga fokus melihat pada perkembangan aspek sosial emosional khususnya sikap tanggung jawab pada anak kelompok A1 TK An-Nur II. Adanya guru yang menjadi lulusan program studi ilmu komunikasi pada sekolah tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterkaitan peran komunikasi guru dengan sikap tanggung jawab anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru yang efektif, empatik, dan santun dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi para guru khususnya jenjang PAUD serta orang tua. Guru dan orang tua seharusnya lebih peduli kepada anak, karena anak usia dini sedang pada masa berkembang dan rentan sehingga diperlukan perlakuan yang sesuai. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas sebagai seorang guru dalam kompetensi pedagogiknya, dengan memilih pola komunikasi yang efektif, empatik, dan santun ketika berkomunikasi kepada anak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Melalui metode tersebut peneliti mendeskripsikan dengan bentuk narasi mengenai pola komunikasi guru yang efektif, empatik, dan santun dalam mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Lokasi penelitian di TK An-Nur II dengan subyek penelitian dua guru dan anak TK A1 yang berjumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penyusunan instrumen pengumpulan data pada Tabel 1 mengacu pada buku seri mengenai komunikasi efektif dengan anak usia dini yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun.

No.	Indikator	Item
1.	Komunikasi Efektif	Guru responsif saling memberikan tanggapan kepada anak
		Guru menggunakan media yang tepat untuk anak
		Guru fokus mendengarkan dan memperhatikan anak ketika berbicara (kontak mata)
		Guru memahami yang disampaikan anak
		Guru berbicara dengan simpel dan jelas
		Guru berbicara dengan melibatkan ekspresi wajah dan gerak tubuh
2.	Komunikasi Empatik	Guru tidak memotong pembicaraan anak
		Guru memberikan pujian atau apresiasi ketika anak selesai bicara
		Guru tidak menyalahkan, membandingkan dan menyindir anak
		Guru menyejajarkan tubuh ketika berbicara kepada anak
		Guru memberi kesempatan anak untuk berbicara
3.	Komunikasi Santun	Guru memberi pilihan pada anak bukan memaksa atau memerintah
		Guru menjawab pertanyaan anak dengan sabar dan tenang
		Guru menggunakan bahasa positif saat berbicara dengan anak
4.	Tanggung Jawab	Guru berbicara dengan nada yang ramah
		Anak mampu memahami aturan
		Anak mampu menghargai orang lain
		Anak mampu berbagi dengan orang lain

Selanjutnya setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data guna memahami permasalahan yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan cara memilah data dari hasil pengumpulan data, kemudian data tersebut disajikan untuk dilakukan

penyimpulan dan pemverifikasian data (Rijali, 2019). Langkah terakhir yaitu pengujian kreadibilitas data dengan triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagai kegiatan pengecekan data sehingga kekuatan teoritis dan metodologinya meningkat (Mekarisce, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pola komunikasi guru A1 di TK An-Nur II terlihat efektif, empatik, dan santun sehingga dapat mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Berikut pemaparan lengkap mengenai hal tersebut.

Hasil

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa pola komunikasi guru A1 terlihat efektif. Contoh komunikasi efektif guru A1 ketika pembelajaran di kelas yaitu terlihat saat guru mengenalkan huruf vokal dan macam-macam sayuran terlihat pada gambar 1. Guru melibatkan ekspresi wajah dan gerak tubuh saat menjelaskan materi. Tetapi ketika mengenalkan huruf vokal, guru tidak menggunakan media hanya menulisnya dipapan tulis. Guru menulis huruf “a, i, u, e, o” di papan kemudian anak mengucapkannya satu-satu. Guru tidak hanya menunjuk satu sampai dua anak untuk mengucapkan huruf vokal, tetapi setiap anak juga ditunjuk guru untuk mempraktikkannya satu-satu. Setiap anak dihampiri oleh guru untuk didampingi ketika mengucapkan huruf vokal khususnya pada anak yang malu dan pasif. Secara keseluruhan anak-anak kelompok A1 memahami dan arahan yang diminta oleh guru yakni mengucapkan huruf vokal. Sebagaimana tentunya anak-anak tersebut mengerti tugas atau tanggung jawabnya. Komunikasi efektif juga terlihat dalam pembelajaran yakni ketika guru mengenalkan sayuran pada anak. Media yang digunakan dalam mengenalkan sayuran yaitu media konkret. Anak-anak secara langsung dan nyata dikenalkan macam-macam sayuran. Pada saat mengenalkan tersebut, terdapat anak yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Lalu, saat itu juga guru langsung responsif dan mendengarkan anak tersebut. Tanggung jawab anak terlihat saat ia menghargai gurunya ketika menjelaskan materi di depan kelas. Ia juga mampu mendengarkan dengan baik ketika gurunya berbicara, sehingga ia dapat memberanikan diri untuk memberikan respon yang positif terhadap materi pembelajaran.



Gambar 1. Guru berkomunikasi efektif dengan anak
Sumber: Observasi di kelompok A1

Komunikasi guru A1 tidak hanya terlihat efektif saja namun juga empatik. Hal itu dibuktikan ketika observasi yakni saat guru mengenalkan huruf vokal, sebagaimana terdapat satu anak bernama Ije yang tidak dapat duduk diam di kursinya. Ije bermain sendiri dengan menyusun balok-balok. Guru

tidak memarahi dan tidak langsung menyuruh untuk membereskan mainannya. Guru berkomunikasi dengan Ije secara pelan-pelan dan menyejajarkan tubuhnya dengan Ije sekaligus ikut membereskan mainan. Setelah itu, Ije masih melakukan aktivitas lain yaitu mencoret-coret papan tulis. Guru juga tidak marah justru bertanya pada anak tersebut “mas ije mau apa”, “oh ya ini coba buat angka 13, mas Ije bisa bu guru mau lihat”, “nah mas Ije bisa tapi ini angka 3 nya terbalik ya”, “sekarang anak sholeh duduk ya”. Kemudian anak tersebut kembali ke tempat duduknya. Respon positif dari Ije kepada guru menunjukkan adanya tanggung jawab. Ia mampu mengikuti petunjuk yang diberikan guru, melakukan aktivitas yang diberikan guru. Artinya anak mampu mengikuti aturan sebagai bentuk tanggung jawabnya. Hasil dari wawancara dengan salah satu guru juga mengatakan.

“Kalimat positif ketika bicara dengan anak itu terus diulang-ulang. Mengajari membiasakan anak itu kan harus diulang-ulang, sehingga anak merasa nyaman dan disayang. Anak kecil itu dialem dipuji. Ya anak-anak mau mengikuti aturan”.

Pada gambar 2 terlihat cara guru berkomunikasi juga empatik ditandai dengan guru yang mendengarkan dan menatap anak ketika berkomunikasi, guru tidak menyalahkan dan membedakan anak, serta tidak lupa selalu memberi pujian kepada anak. Hal itu juga sejalan dengan hasil wawancara dari guru.

“Agar bisa menangani anak ya dipuji secara persuasif dan dibujuk. Selalu diingatkan dengan kata-kata positif. Anak itu dipuji dibesarkan hatinya. Ya makanya anak-anak langsung mengikuti aturan. Minimal guru juga taulah latar belakang anak, tinggalnya dimana, pekerjaan orang tuanya, karakteristiknya seperti apa, lingkungan rumahnya seperti apa. Jadi ketika ada permasalahan, kita tau menghadapinya bagaimana”.



Gambar 2. Guru berkomunikasi empatik dengan anak
Sumber: Observasi di kelompok A1

Komunikasi yang santun pada anak-anak juga diperlihatkan guru A1. Hal itu terbukti ketika guru berkomunikasi dengan anak-anak yakni memperlihatkan sikap sabar, tenang dan pengertian seperti pada gambar 3. Khususnya pada jam istirahat, ketika anak-anak memakan bekalnya terdapat suatu peristiwa yakni seorang anak yang ingin makanan temannya. Namun seorang guru tidak langsung menyuruh anak tersebut untuk memberikannya. Justru guru tersebut meminta izin terlebih dulu kepada anak yang mempunyai makanan tersebut. Lalu dengan murah hati anak tersebut berbagi makanannya kepada teman lainnya. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa guru mengedepankan komunikasi santun dengan cara meminta izin dan tidak menegur anak yang meminta makanan, serta penggunaan bahasa yang ramah. Melalui bentuk komunikasi seperti itulah anak mampu saling menghargai dan saling berbagi. Adanya kemampuan saling berbagi tersebut artinya anak menunjukkan sikap terbuka

dan tanggung jawab terhadap barang milik pribadinya. Selain itu, anak juga bebas membuat keputusan dan tanggung jawab atas pilihannya sendiri karena juga tidak ada paksaan dari guru.



Gambar 3. Guru berkomunikasi santun dengan anak
Sumber: Observasi di kelompok A1

Secara keseluruhan anak-anak A1 menunjukkan tanggung jawabnya dalam pembelajaran di kelas. Perkembangan sosial emosional secara signifikan mengalami peningkatan yang baik, salah satunya sikap tanggung jawab. Hasil wawancara dari seorang guru mengatakan.

“Sosial emosional anak A1 mengalami progress yang signifikan lah. Atas nama lje awalnya tidak bisa duduk rapi di tempat, tidak mau mengerjakan mengikuti kegiatan, tidak tanggung jawab meletakkan barangnya sesuai tempatnya. Kalau dipaksa malah tantrum, ngamuk, gigit”.

Guru A1 di TK An-Nur II memiliki strategi agar mampu berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dalam mengembangkan sikap tanggung jawab pada anak. Adapun strateginya yaitu belajar kemampuan dasar berkomunikasi dengan mengikuti pelatihan, mengetahui karakteristik dan latar belakang anak, dan mengadakan evaluasi sesama guru kelas. Sesuai dengan hasil wawancara oleh seorang guru.

“Kalau dapat memahami anak itukan menjadi referensi saya untuk menangani anak. Selalu ada evaluasi juga dengan guru pendamping mengenai permasalahan anak yang memang harus dibimbing lagi”.

Namun, walaupun guru A1 telah mengetahui strategi untuk berkomunikasi efektif, empatik, dan santun pada anak, nyatanya masih terdapat beberapa aspek yang dilupakan agar terciptanya komunikasi efektif. Pertama, posisi duduk anak dalam pembelajaran tidak langsung menghadap ke arah guru. Jadi ketika guru sedang menjelaskan materi, anak duduk dengan model kelompok. Kedua, guru menjelaskan materi dengan beberapa kali menggunakan bahasa Jawa. Ketiga, guru menjelaskan materinya menggunakan media namun hanya melalui bercerita dan tanya jawab tanpa anak mengeksplorasi media. Hal itu menjadikan anak hanya dominan mendengar tanpa melibatkan anak untuk menyentuh, meraba, dan mengamati macam-macam sayurannya sehingga tidak muncul komunikasi yang intens.

Pembahasan

Media konkret digunakan dalam pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor terjalannya komunikasi efektif bagi guru dengan anak. Anak akan belajar dengan nyaman dan tidak bosan serta memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Sependapat dengan Widjaja yang menyatakan bahwa media merupakan salah satu yang menjadi komponen agar terjadinya komunikasi (Candra Dewi et al., 2021). Media dapat berupa lambang berupa gestur tubuh, gambar, dan warna serta alat sarana khusus komunikasi untuk jarak jauh atau banyak jumlahnya (Panji Hermoyo, 2015). Adapun media dalam pembelajaran membantu guru dalam menyampaikan pesan dan materi belajar. Sebagaimana dari pembelajaran tersebut akan timbul komunikasi yang lebih efektif (Wulandari et al., 2023). Komunikasi efektif juga akan timbul jika terdapat perasaan yang menghasilkan perubahan sikap bagi komunikannya. Artinya terdapat efek atau dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan oleh komunikator baik itu dampak positif atau negatif (Candra Dewi et al., 2021). Bentuk komunikasi juga bukan hanya masalah mengenai bercakap-cakap dan tanya jawab saja, melainkan sangat mengedepankan ke arah penyampaian pesan dan penerima yang bisa meresponnya (Panji Hermoyo, 2015). Artinya penerima informasi dapat mengerti dan memahami informasi yang diberikan sehingga dapat terjadi *feed back* yang seimbang dan tidak terjadi monoton (Hanum, 2017).

Melalui penggunaan media yang tepat dan konkret serta komunikasi guru yang responsif dan perhatian dapat dipastikan anak dapat menerima pemahaman yang sama antara semua dengan pihak yang terlibat. Keadaan tersebut menjadikan anak bertanggung jawab terhadap kewajibannya masing-masing. Anak memahami perannya sehingga mampu melaksanakan tanggung jawab yang baik. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian dari Faisal (2019) yakni komunikasi efektif memberikan efek pada anak dari segi sikapnya. Komunikasi efektif dapat menjadikan anak memahami yang disampaikan gurunya, sehingga ia dapat bertindak dari sesuatu yang disampaikan oleh gurunya serta akan merasakan tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sejatinya, guru yang mampu berkomunikasi efektif dengan anak, anak akan cenderung bersedia melakukan sesuatu yang diperintahkan. Anak akan menunjukkan rasa hormat karena telah merasa didengar dan dimengerti (Community Child Care Victoria, 2011).

Hasil penelitian Faisal (2019) bentuk komunikasi efektif guru yakni dengan tidak membedakan anak, mendengarkan ketika anak bercerita, dan memposisikan badan dan mata sejajar dengan anak ketika berbicara. Sikap-sikap tersebut juga menjadi salah satu terciptanya komunikasi yang empatik (Kustiawan et al., 2022). Adanya komunikasi empatik yang dilakukan guru akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Masturi, empati menjadi salah satu kunci dalam komunikasi efektif (Tirtayani et al., 2017). Termuat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 guru-guru PAUD akan terlihat profesional ketika terlihat menguasai karakteristik anak. Selain itu, guru juga mampu mengembangkan komunikasi empatik dalam kegiatan pembelajaran (Tirtayani et al., 2017).

Mengasuh anak usia dini termasuk berkomunikasi tentunya harus dengan cara memberikan perhatian lebih ke anak karena sangat diperlukan anak dalam membentuk karakter tangguh dan mulia (Panji Hermoyo, 2015). Guru yang memahami karakteristik anak akan dapat berkomunikasi santun. Selain itu, cara guru agar dapat berkomunikasi santun pada anak yaitu dengan memberikan contoh yang baik pada anak, menggunakan metode pembelajaran yang gembira seperti bernyanyi dan bercerita, menasehati anak bukan dengan cara perorangan tetapi secara bersama-sama dengan teman lainnya, melibatkan dengan membiasakan ucapan yang baik, dan selalu berkomunikasi dengan wali murid (Nurkharisma et al., 2021). Artinya, menjadi guru tidak serta merta menuntut anak untuk mengikuti keinginan gurunya, melainkan mengikuti keinginan anak. Sebagai contoh ketika anak tidak

mau mengikuti aturan terlebih dulu anak tersebut diberi ruang bukan justru dimarahi. Hal itulah yang akan menjadikan anak mudah kembali mengikuti aturan dan menghargai orang lain.

Pola komunikasi guru A1 yang efektif, empatik dan santun dapat mengembangkan sikap tanggung jawab anak. Khususnya kemampuan memahami aturan, mampu menghargai orang lain, dan mampu berbagi dengan orang lain. Termuat dalam permendikbud 137 tahun 2014 juga disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional kesadaran diri dan rasa tanggung jawab usia 4-5 tahun yaitu memahami peraturan, menghargai orang lain, dan mau berbagi. Komunikasi guru yang efektif, empatik dan santun menjadikan perkembangan sosial emosional anak khususnya sikap tanggung jawab mengalami peningkatan yang berarti dan bagus. Satu hal yang penting menurut Masturi (2010) dalam penelitiannya mengenai komunikasi adalah mengetahui cara agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memicu efek atau dampak pada komunikan. Efek atau dampak tersebut dapat berupa kognitif, komunikan menjadi tahu dan mengerti; afektif, komunikan merasakan iba, terharu, gembira dan perasaan lainnya; behavioral, adanya perilaku atau tindakan dari komunikan.

Pada hakikatnya guru juga dapat menggunakan bahasa persuasif ketika berkomunikasi dengan anak. Bahasa persuasif adalah salah satu cara yang digunakan dalam praktik *hypnoteaching* yaitu sebagai alat komunikasi yang efektif dalam mensugesti anak didik. Jika guru dapat mengondisikan kelas dan perilaku anak dengan baik, maka tanpa disadari anak juga akan menuruti arahan dari guru (Masdudi, 2018). Selain itu, guru juga dapat mengikuti kegiatan *workshop* berbasis komunikasi empatik sehingga nantinya dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya dengan cara memahami dan memfasilitasi kebutuhan anak (Tirtayani et al., 2017). Guru di TK An-Nur II khususnya di kelas A1 harus mampu bertanggung jawab, yang harapannya seluruh perkembangan anak dapat optimal. Baik dari segi akademis, moral, ataupun sosial emosional anak.

Pada komunikasi efektif juga penting memperhatikan konsistensi dalam berbahasa. Bahkan dalam penelitian Masturi (2010) sendiri menyatakan, walaupun terdapat kesamaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, belum tentu dapat menimbulkan kesamaan makna antara pemberi informasi dengan yang menerima informasi. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai maksud dari sesuatu yang dikatakan, serta dapat dipahami atau tidak dipahami oleh yang menerima informasi. Maka dari itu, situasi dan kondisi dari kedua pihak juga sebagai penentu komunikasi tersebut. Sebagaimana akan menjadi baik ketika dalam pembelajaran guru tetap konsisten menggunakan satu bahasa yang dapat dimengerti oleh seluruh anak. Namun jika tidak demikian, maka akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam berkomunikasi efektif, empatik, dan santun pada anak. Pada sisi lain posisi duduk anak dalam pembelajaran juga dapat menjadi faktor penghambat dalam berkomunikasi efektif, empatik, dan santun. Posisi duduk anak yang tidak langsung menghadap guru akan membuat anak kesulitan dalam menangkap informasi. Berbeda dengan posisi duduk anak yang menghadap guru, sebagaimana anak dapat antusias untuk mengikuti pelajaran, anak terlihat aktif, dan guru dapat berkomunikasi ke segala arah secara langsung (Munawar, 2020).

Simpulan

Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa secara umum guru yang mampu berkomunikasi efektif, empatik, dan santun pada anak akan memberikan efek sikap tanggung jawab pada anak itu sendiri. Temuan paling jelas yang muncul dari penelitian ini adalah guru A1 berkomunikasi dengan anak melibatkan ekspresi dan gerak tubuh, ramah, memberikan apresiasi, dan memberikan kesempatan anak untuk berbicara. Hasil penyelidikan tersebut, menunjukkan bahwa anak memahami aturan dan peraturan di kelas, anak berbagi dengan temannya, dan menghormati hak dan kebutuhan orang lain. Artinya, tanggung jawab anak dapat terbentuk melalui pola komunikasi guru yang efektif, empatik, dan santun.

Hasil penelitian menambah pesatnya perkembangan di bidang pembelajaran anak usia dini terkait komunikasi. Namun adanya keterbatasan pada waktu dan perencanaan, menjadikan penelitian ini kekurangan dalam menghasilkan temuannya. Terlepas dari keterbatasannya, penelitian ini tentunya menambah pemahaman mengenai komunikasi efektif peran guru dalam membentuk tanggung jawab anak usia dini melalui komunikasi efektif, empatik, dan santun. Penelitian terkait hal ini perlu diulangi dengan waktu yang cukup panjang dengan memaksimalkan teknik pengumpulan data sehingga nantinya akan menjadi bidang yang bermanfaat untuk penelitian lebih lanjut dan menjadi penelitian yang memiliki sejumlah implikasi penting di masa depan.

Referensi

- Amini, Z. (2022). Komunikasi Antar Pribadi Guru Dengan Murid dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V A SD Negeri 1 Sungailiat Bangka. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 30–36. <https://doi.org/10.47995/jik.v4i2.75>
- Candra Dewi, W., Arif, F., Abdurrohman, D., & Ismanto, B. (2021). Sosialisasi Penerapan Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Anak Di Masa Pandemi. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(3), 96–101. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/12422>
- Community Child Care Victoria. (2011). *Educator Interactions and Relationships with Children in Children's Services*. 1–16. <https://www.centresupport.com.au/wp-content/uploads/2020/07/Relationships-Guide-Educator-Interactions-and-Relationships-with-Children.pdf>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Faisal, V. I. A. (2019). Impementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta. *Jurnal Al Qalam*, 20(1), 1–20. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1051/553>
- Hanum, R. (2017). Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.22373/BUNAYYA.V3I1.2044>
- Hermoyo, P. (2015). Membentuk Komunikasi Yang Efektif Pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V1I1.21>
- Hidayat, N. A. S. N., Nisa, N., Apriliani, S. L., & Prihantini, P. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membangun Hasil Belajar Yang Efektif. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 214–221. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.206>
- Jajasan Penyelenggara Penerjemah. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=148&to=176>
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 129–138.
- Masdudi, M. (2018). Implementasi Teknik Hypnoteaching dalam Proses Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 20–45. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I2.3122.G1832>
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 14–31. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I1.135>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/JIKM.V12I3.102>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.

- Miftah, M. (2019). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 12(2), 084–094. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.473>
- Munawar, M. (2020). Implementasi Penataan Kelas Formasi “u” dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar PKN pada Materi Sikap Patuh pada Tata Tertib Siswa Kelas III Min Baet. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Vokasi*, 2(2), 249–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/jp2v.v1i2.2066>
- Novitasari, Y., Reswita, R., & Efastri, S. M. (2021). Analisis Permasalahan Guru Paud Pada Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Di Masa Pandemi Covid-19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i1.4558>
- Nurkharisma, A., Zultiar, I., & Poppyariyana, A, A. (2021). Tingkat Keterampilan Komunikasi Guru PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1394>
- Rahman, S. (2018). Etika Berkomunikasi Guru dan Peserta Didik Menurut Ajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1), 53-67. <https://doi.org/10.30984/jii.v3i1.549>
- Ramadyah, D. (2021). *Pola Komunikas Guru dan Siswa pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Dharma Wanita 03 Wringinanom Sambit Ponorogo)*. Skripsi. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/13077/1/211116012%20Dwi%20Ramadyah%20Pendidikan%20Islam%20Anak%20Usia%20Dini.pdf>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/ALHADHARAH.V17I33.2374>
- Rukmana, E. S. (2021). Membangun dan Memelihara Komunikasi dalam Konseling. *JIVA : Journal of Behavior and Mental Health*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1772>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Siswati, K. A., & Sudilah. (2016). Kemampuan Komunikasi Empatik Merupakan Sarana Efektif Bagi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Prosiding Temu Ilmiah Nasionall Guru VII, November*, 105–113. <http://repository.ut.ac.id/6481/>
- Tirtayani, L. A., Asril, N. M., Gusti, N., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Pengembangan Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Komunikasi Empatik. *WIDYA LAKSANA*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.23887/JWL.V6I2.10533>
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zahid, M. (2015). Komunikasi Santun Dalam Al-Qur'an. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 21(2), 175. <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.516>